

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Rangkuman

Skripsi ini, yang ditulis oleh Rikardus Bolaer dan dibimbing oleh Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr. serta Drs. Patrisius Neonub, Pr., menganalisis secara mendalam makna filosofis dari **kearifan lokal Atoin Meto Pah Timor Tengah Utara (TTU), yaitu *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese***, melalui perspektif **Etika Wajah Emmanuel Levinas**. Penelitian ini berangkat dari premis bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tak dapat hidup sendiri, namun rentan terhadap konflik dan perpecahan yang dapat menyebabkan kerusakan pada diri sendiri, keluarga, hingga masyarakat.

➤ **Konteks *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dalam Budaya Atoin Meto**

Masyarakat *Atoin Meto*, yang secara harfiah berarti "orang-orang yang tinggal di tanah kering" (mengacu pada suku Dawan yang mayoritas petani dan tidak mengenal laut), memiliki sejarah panjang yang diwarnai oleh tantangan, termasuk politik *divide et impera* pada masa penjajahan. Dalam menghadapi realitas ini, kearifan lokal *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* muncul sebagai fondasi etis dan filosofis. Ungkapan ini diartikan sebagai "sehati, sepikir, seperasaan, dan senasib", merefleksikan nilai-nilai inti persatuan, solidaritas, kebersamaan, dan perjuangan kolektif.

- **Sehati (*Nekaf Mese*):** Mengandung makna kesatuan tujuan dan pandangan hidup, menekankan dukungan emosional dan kepedulian terhadap sesama.
- **Sepikir (*Ansaof Mese*):** Berarti memiliki pemahaman dan cara berpikir yang sama, mendorong kerja sama dan sinergi dalam pengambilan keputusan.
- **Seperasaan:** Mengacu pada empati tulus, merasakan suka dan duka bersama, yang menciptakan ikatan emosional mendalam.
- **Senasib:** Berbagi takdir dan perjalanan hidup yang sama, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan, membentuk ikatan sosial yang kuat.

Secara keseluruhan, *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* adalah filosofi hidup yang mengajarkan pentingnya persatuan, kesatuan, dan solidaritas untuk mencapai tujuan bersama dan menciptakan kehidupan sosial yang harmonis. Ini juga melibatkan konsep saling memberi dan menerima dengan penuh rasa hormat, bukan sekadar tindakan material, melainkan ekspresi keikhlasan dan pengorbanan demi kepentingan bersama, serta kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

➤ **Penerapan Konsep Wajah Levinas**

Untuk memperkaya pemahaman *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese*, skripsi ini menerapkan konsep Wajah (*the face*) dari Emmanuel Levinas. Bagi Levinas, wajah bukanlah sekadar atribut fisik, melainkan manifestasi moralitas dan panggilan etis yang menuntut tanggung jawab kita terhadap "Yang Lain" (subjek yang unik, tak terbatas, dan melampaui diri kita). Wajah "Yang Lain" adalah epifani yang memunculkan rasa "tertuduh" dan memicu imperatif moral untuk bertanggung jawab.

Prinsip-prinsip utama Etika Wajah Levinas yang relevan meliputi:

- **Tanggung jawab mendahului kepentingan diri sendiri:** Etika dimulai dari pertemuan dengan wajah orang lain yang memaksa kita merespons dengan tanggung jawab tanpa syarat.
- **Wajah sebagai manifestasi ketidakterbatasan:** Wajah menunjukkan bahwa orang lain adalah subjek bebas yang tak dapat direduksi atau dikuasai.
- **Etika sebagai relasi antar subjek:** Hubungan etis adalah pengakuan martabat dan kemanusiaan "Yang Lain" tanpa objektivikasi.
- **Panggilan moral yang tak terhindarkan:** Wajah menuntut tanggapan hormat dan tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan.
- **Kewajiban untuk memberi lebih dari yang diharapkan:** Etika melibatkan kedermawanan dan dukungan tak terbatas, tanpa mengharapkan imbalan.
- **Kesadaran akan ketidaksetaraan dan ketergantungan:** Wajah mengingatkan kita akan kewajiban empati terhadap mereka yang lebih lemah atau membutuhkan.

Dengan menerapkan lensa Levinas, skripsi ini menyoroti bahwa saling memberi dan menerima dalam *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* bukan sekadar prinsip sosial, melainkan panggilan moral. Tindakan memberi dan menerima adalah pengakuan terhadap kemanusiaan "Yang Lain" yang menuntut tanggung jawab etis, menegaskan keberadaan dan martabat mereka dalam jaringan sosial.

➤ **Relasi antara Kearifan Lokal dan Etika Levinas**

Skripsi ini menunjukkan bahwa kearifan lokal *Atoin Meto* dan etika Levinas, meskipun berasal dari konteks yang berbeda, memiliki kesamaan mendalam dalam nilai-nilai kemanusiaan dan moralitas. Keduanya menekankan:

- **Tanggung jawab terhadap orang lain:** Baik konsep "Ada bersama" *Atoin Meto* maupun etika Levinas menggarisbawahi bahwa tindakan kita selalu berdampak pada orang lain dan menuntut tanggung jawab.
- **Interaksi berbasis empati dan rasa hormat:** Gotong royong *Atoin Meto* dan fokus Levinas pada wajah mendorong hubungan yang dibangun atas dasar saling menghormati dan peduli.
- **Penghargaan terhadap kehidupan bersama:** Keduanya menekankan pentingnya harmoni sosial dan keseimbangan, serta menghargai hak dan kebutuhan orang lain.
- **Pengakuan terhadap "Yang Lain":** Baik "wajah orang lain" Levinas maupun nilai-nilai sosial *Atoin Meto* menekankan pengakuan dan penghormatan terhadap setiap individu dalam komunitas.
- **Keberlanjutan hubungan moral:** Keduanya mendorong pemeliharaan hubungan etis yang terus-menerus berkembang, tanpa batas terhadap tanggung jawab.

Pada intinya, skripsi ini menyimpulkan bahwa filosofi *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dari *Atoin Meto* dan etika tanggung jawab Levinas sangat erat kaitannya. Keduanya mengajarkan bahwa hubungan antarmanusia yang sejati tidak hanya bersifat rasional atau transaksional, melainkan didasari oleh rasa hormat, empati, dan

tanggung jawab moral yang mendalam terhadap kesejahteraan bersama, terutama dalam menghadapi tantangan dan perpecahan.

5.2 Catatan Kritis

Pemikiran filosofis Levinas memang banyak dipengaruhi oleh tradisi filsafat barat. Kendati demikian, ia juga tetap mempunyai pandangan tersendiri yang merupakan suatu penilaian kritis terhadap pemikiran filsafat barat. Di dalam filsafat barat, khususnya filsafat barat abad ke-20, penjelasan-penjelasan tentang Allah atau yang dalam bahasa filsafat dikatakan sebagai Realitas Yang Tak Berhingga, sangat dihindari. Tetapi Levinas, sebagai seorang filsuf yang juga banyak dipengaruhi oleh tradisi Yahudi, justru berani untuk membahas tentang kehadiran Yang Tak Berhingga di dalam filsafatnya. Ia secara berani dan terang-terangan menggunakan term-term religius.

Levinas juga tidak secara gampang memasukkan "Allah" ke dalam analisisnya. Bahwa ada Allah tidak kita ketahui dari analisis filosofis apapun, melainkan hanya dari Allah sendiri yang menyentuh kita (lewat ciptaan-Nya, lewat sapaan-Nya dalam wahyu). Tetapi, filsafat dapat membuat kita mengerti bahwa masuknya Allah dalam hidup kita sangat masuk akal.¹ Levinas menunjukkan bahwa pengalaman paling dasarnya manusia hanya dapat dimengerti kalau orang lain itu,

¹ Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh, Op. Cit.*, hlm. 106.

dipahami sebagai titipan dari Yang Tak Berhingga. Levinas mengantarkan kita sampai ke pintu Tuhan.

Berkaitan dengan pengalaman moral, bagi Levinas, pengalaman moral itu terjadi dalam pengalaman pribadi subjek yang bersangkutan. Artinya bahwa pengalaman moral itu unik, milik subjek yang mengalaminya, dan tidak dapat direduksi ke dalam sebuah universalitas. Di sini, tampak jelas bahwa filsafat yang diajarkan oleh Emmanuel Levinas melawan universalisme moral. Namun, apa yang disampaikan Levinas ini tetap membutuhkan universalitas dalam suatu ranah keadilan dan politik. Maka, timbul sesuatu yang ambigu, sebab di satu sisi ia menolak necesitas dan generalisasi tapi di sisi lain dalam pandangannya terimplisit juga semangat itu, karena sifat necesitas dalam tanggung jawab etis yang dikemukakan Levinas senantiasa membutuhkan juga suatu ranah yang lebih luas yakni generalisasi prinsip moral yang berlaku bagi semua manusia.²

Filsafat yang dibangun oleh Levinas kurang memperhatikan hal-hal yang lain daripada manusia. Etika yang diajarkannya sangat humanistik, namun mengabaikan berbagai ruang lingkup etika yang lain, yaitu etika lingkungan hidup. Relasi dengan sesuatu yang bukan manusia, dipandang sebagai relasi yang sifatnya sekunder.

² Rofiantinus Roger, *Tanggung Jawab Etis Primordial Dalam Relasi "Aku" Dengan "Yang Lain" Menurut Emmanuel Levinas* (Skripsi), (Kupang Fakultas Filsafat Agama UNWIRA. 2011), hlm. 94-95.

Padahal, dunia di luar manusia sejatinya lebih menampilkan wajah yang rentan, lemah dan terbuka pada sebuah kekerasan. Etika Levinas juga kurang memperhatikan hal-hal yang terjadi di masa depan. Etikanya hanya berlaku ketika kita berjumpa dengan sesama kini dan di sini.

5.3.Kesimpulan

Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* mengandung makna filosofi yang sangat dalam dan kompleks, yang tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sosial, tetapi juga dengan pemahaman tentang tanggung jawab moral terhadap sesama. Dalam perspektif Wajah Levinas, filosofi ini mengajarkan pentingnya memberi dan menerima sebagai bentuk respon etis terhadap panggilan moral yang datang dari orang lain. Oleh karena itu, filosofi *Atoin Meto* ini sangat relevan dengan konsep etika Levinas yang menekankan keterbukaan dan pengakuan terhadap kemanusiaan orang lain, yang pada akhirnya membawa kepada terciptanya keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

Filosofi *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* tidak hanya relevan bagi masyarakat *Atoin Meto*, tetapi juga memberikan pelajaran universal tentang pentingnya relasi manusiawi yang adil, di mana setiap individu dihargai dan diperlakukan dengan martabat yang sama, serta bagaimana kita sebagai individu bertanggung jawab terhadap sesama dalam menjaga keharmonisan hidup bersama.

❧ Kearifan Lokal sebagai Etika Dasar: Konsep *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dimaknai sebagai fondasi etis yang mengatur interaksi sosial masyarakat

Atoin Pah Meto. Ini bukan sekadar aturan, tetapi sebuah panggilan moral untuk hidup berdampingan secara harmonis.

- ☒ Relevansi Konsep Wajah Levinas: Analisis skripsi menunjukkan bahwa konsep 'Wajah' menurut Emmanuel Levinas sangat relevan untuk memahami *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese*. 'Wajah' di sini bukan sekadar tampilan fisik, melainkan penampakan yang menuntut tanggung jawab dan hospitalitas dari subjek, tanpa syarat dan sebelum adanya pertimbangan rasional.
- ☒ Tanggung Jawab tanpa Timbal Balik: *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese*, serupa dengan konsep Wajah Levinas, menekankan tanggung jawab yang asimetris. Artinya, kewajiban untuk menolong dan menerima 'yang lain' (misalnya, orang asing atau orang lemah) muncul secara inheren dari kehadiran mereka, bukan karena adanya harapan balasan atau kesamaan identitas.
- ☒ Kerentanan dan Panggilan Moral: Masyarakat *Atoin Meto* memahami kerentanan sesama sebagai 'panggilan' untuk bertindak dengan empati dan solidaritas. Ini sejalan dengan Wajah Levinas yang mengungkapkan kerentanan dan ketelanjangan 'yang lain', memicu respon etis dari 'aku'.
- ☒ Praktik Kehidupan Komunal: *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* terwujud dalam berbagai praktik kehidupan sehari-hari masyarakat *Atoin Meto Pah*, seperti tradisi tolong-menolong, musyawarah untuk mufakat, dan sikap terbuka terhadap pendatang. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bukan

hanya teori, tetapi panduan praktis dalam membangun komunitas yang beretika.

❧ Nilai Kemanusiaan Universal: Meskipun berakar pada budaya lokal, *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang universal, yang sejalan dengan gagasan Levinas tentang primasi etika di atas ontologi. Ini menegaskan bahwa kemanusiaan sejati terletak pada pengakuan terhadap 'yang lain' dan tanggung jawab terhadap eksistensinya.

❧ Tantangan dan Relevansi Kontemporer: Di tengah modernisasi dan individualisme, *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* menghadapi tantangan. Namun, skripsi ini menegaskan bahwa kearifan lokal ini tetap relevan sebagai sumber inspirasi untuk membangun masyarakat yang lebih beradab, berempati, dan bertanggung jawab terhadap sesama, sesuai dengan esensi pemikiran Levinas.

Dengan demikian, nilai-nilai persatuan ("satu hati satu pikiran") dan resiprositas ("saling memberi saling menerima") dalam kearifan lokal *Atoin Meto Pah* secara fundamental selaras dengan etika alteritas dan tanggung jawab tanpa syarat yang diajukan Levinas. "Satu hati satu pikiran" mencerminkan upaya untuk mengatasi fragmentasi dan individualisme, yang mana Levinas akan melihatnya sebagai pengingkaran terhadap Wajah "yang-lain" jika dominasi diri yang terjadi. Sebaliknya, kesatuan hati dan pikiran mendorong pengakuan akan ketergantungan dan keterikatan dengan sesama, yang merupakan prasyarat bagi munculnya etika.

Sementara itu, "saling memberi saling menerima" adalah manifestasi konkret dari respons terhadap Wajah. Tindakan memberi yang tulus dan menerima dengan rendah hati merupakan pengakuan akan keberadaan "yang-lain" yang rentan dan membutuhkan, sekaligus penegasan akan tanggung jawab etis untuk merespons kebutuhan tersebut. Dengan demikian, *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* menjadi jalan penyembuhan bagi "*broken self*" (individu yang terasing dari dirinya dan orang lain), "*broken heart*" (hati yang terluka oleh konflik), "*broken home*" (keluarga yang bercerai-berai), dan "*broken society*" (masyarakat yang terfragmentasi). Melalui etika Wajah Levinas, kearifan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai imperatif etis universal untuk membangun kembali harmoni sosial, rekonsiliasi, dan kehidupan bersama yang adil dan beradab, berlandaskan pengakuan dan tanggung jawab terhadap sesama.

5.4. Rekomendasi Penelitian Lanjut

Berdasarkan skripsi "Makna Filosofi Kearifan Lokal *Atoin Meto Pah* TTU *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* Menurut Konsep Wajah Levinas," berikut adalah beberapa rekomendasi penelitian lanjutan yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang kearifan lokal ini dan relevansinya di era modern:

1. Implementasi *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dalam Kebijakan Publik dan Pembangunan

- ☞ Fokus: Meneliti bagaimana prinsip-prinsip *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dapat diintegrasikan dan diimplementasikan secara konkret dalam perumusan

kebijakan publik, program pembangunan daerah, atau inisiatif sosial di Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU).

- ☒ Metodologi: Studi kasus, analisis kebijakan, wawancara dengan pemangku kepentingan lokal (pemerintah daerah, tokoh adat, masyarakat).
- ☒ Potensi Manfaat: Memberikan rekomendasi praktis untuk pembangunan yang lebih berpihak pada kearifan lokal dan nilai-nilai etis.

2. Perbandingan Konsep *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dengan Kearifan Lokal Lain di Nusantara

- ☒ Fokus: Melakukan studi komparatif antara *Nekaf Mese Ma Ansaof Mese* dengan kearifan lokal dari etnis lain di Indonesia (misalnya, *silih asih* di Sunda, *paniaki* di Tana Toraja, atau *tenggang rasa* di Jawa) yang memiliki kemiripan filosofis terkait hubungan antarmanusia dan tanggung jawab etis.
- ☒ Metodologi: Studi literatur komparatif, analisis filosofis, potensi riset lapangan di lokasi lain.
- ☒ Potensi Manfaat: Mengidentifikasi pola-pola universal dalam kearifan lokal Nusantara dan memperkaya diskursus filsafat etika di Indonesia.

Rekomendasi-rekomendasi ini diharapkan dapat membuka jalan bagi penelitian yang lebih mendalam dan aplikatif, memperkaya kajian filsafat lokal, serta memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian dan pengembangan kearifan lokal *Atoin Meto*.

